

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Peran wali kelas

1. Pengertian Wali Kelas

Wali kelas adalah guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing peserta didik dalam mewujudkan disiplin dan bertanggung jawab atas suatu kelas tertentu, sebagai manajer dan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik untuk berprestasi di kelas, seorang wali kelas mempunyai tugas yaitu melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar mengajar dikelas, membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta bertindak sebagai mediator antara peserta didik, orang tua, dan sekolah.⁹

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru sebagai salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. Guru sebagai orang terdekat dengan anak didik dalam sebuah sekolah, disamping sebagai pengajar, guru juga bertugas sebagai wali kelas. Tugas guru sebagai wali kelas merupakan orang-orang tertentu yang bergelut dalam bidang pendidikan, yang senantiasa memberikan perhatian yang lebih terhadap anak didiknya. Singkatnya, tugas utama wali kelas adalah

⁹ Robiyatun Nadia, "Peranan Wali Kelas dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Perundungan Kelas Tinggi di SDN Teluk Pinang 03". *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol 3, No 4 2024.

membuat kelas itu secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran.

Dalam menjalankan fungsinya, wali kelas bekerja sama dengan prefek kedisiplinan, terutama untuk melihat data-data obyektif kedisiplinan siswa dikelasnya. Biasanya dari data-data inilah dapat dilihat bagaimana situasi pembelajaran, kesehatan siswa, dan dinamika dalam kelas yang terjadi. Jika siswa dikelasnya sering alpa, membolos, wali kelas semestinya segera bekerja sama dengan prefek disiplin mendampingi siswa ini, kalau perlu segera memanggil orang tuanya. Kalau siswa dikelasnya sering absen karena sakit, wali kelas harus segera menindak lanjutinya dengan orang tua untuk melihat bagaimana situasi kesehatan siswa ini dapat diatasi.¹⁰

Dunia Pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks dan perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat merisaukan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan dan perkembangan zaman yang terjadi di era globalisasi

¹⁰ Suri Arfinah, "Peranan Wali Kelas Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 15 Bulukumba". *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol 3, No 4 2024.

membawa pengaruh besar bagi semua aspek kehidupan. Selain berdampak pada segi intelektual, perkembangan zaman juga berdampak pada segi moral.¹¹

Wali kelas juga merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena wali kelas yang juga merupakan seorang guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam system pendidikan. Wali kelas sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, dan merupakan komponen yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa pada Pendidikan formal. Dengan marak nya kasus perundungan dewasa ini yang semakin marak, Pendidikan moral dan etika tidak hanya berhenti pada teori semata, melainkan harus disertai dengan figure atau panutan yang mampu memberikan keteladanan. Kehadiran figure panutan yang baik menjadi aspek krusial dalam pengembangan Pendidikan moral dan akhlak yang mulia pada anak-anak usia dini. Pasalnya, anak- anak pada usia tersebut memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang lain

¹¹ Khaidir Fadil “Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti perundungan Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol 6, 2023

dari pada hanya mendengarkan penjelasan, terutama dari lingkungan sekitarnya seperti orang tua, guru, maupun teman sebaya.

Pemahaman yang diberikan guru pun tidak lah hanya sekedar teori, tetapi membutuhkan model atau keteladanan yang dapat dijadikan sebagai role model, keberadaan figure keteladanan yang baik sangat penting dalam proses Pendidikan moral dan akhlakul karimah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki karakter serta nilai-nilai moral yang baik agar dapat menjadi model atau teladan serta memberikan contoh bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini guru juga mempunyai peran dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik salah satunya yaitu dalam hal penanganan dan pencegahan perundungan dikarenakan banyak sekali guru yang belum menerapkan hal ini karena masih fokus dalam hanya membentuk pembelajaran saja padahal hal ini sangat penting sekali karena salah satu tugas seorang guru yaitu untuk membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didiknya.¹²

Dalam hal ini pihak sekolah sebagai tempat siswa siswi berinteraksi harus mempunyai cara ataupun keterampilan agar siswa siswi tidak melakukan perilaku perundungan. Disini peran pihak guru sangat dibutuhkan dalam pencegahan dan penanganan kasus perundungan. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang bentuk-bentuk perundungan yang terjadi serta peran guru dalam penanganan dan pencegahan perilaku

¹²Andrywan, "Peran Guru Dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan dilingkungan Sekolah". *Jurnal of social science research*, vol 3 no 6, 2023,

perundungan di tingkat sekolah. Peran wali kelas dalam pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa sebagai usaha untuk mewujudkan Pendidikan nasional khususnya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan juga menambahkan bahwa sebagian besar tanggung jawab dalam menerapkan standar penilaian terletak ditanga para guru. Maka perencanaan pembelajaran banyak tergantung kepada kemampuan guru mengembangkannya, karena tugas guru berkaitan dengan melaksanakan pembelajaran mata pelajar yang menjadi tanggung jawab.

Peran wali kelas sangat diharapkan oleh siswa seperti siswa memiliki hambatan dalam tumbuh kembang dan dalam proses pembelajaran, guru selaku pelaksana proses pembelajara merupakan pihak yang paling mengerti sikap, perilaku, dan perkembangan siswa sehingga tidak menutup kemungkinan seorang guru akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Menurut Mudri bahwa guru memiliki peranan sebagai pembimbing siswa. Termasuk di dalamnya adalah membimbing siswa yang memiliki perilaku perundungan Selain sebagai pembimbing siswa, guru kelas juga berperan dalam pemberian nasihat dan memediasi pelaku dan korban pada suatu kasus perundungan yang ada di sekolah. Kasus perundungan di sekolah merupakan kasus yang mengakar dan terwariskan dari generasi ke generasi dan kurang terpantau oleh orangtua dan pihak sekolah khususnya pendidik. Tak sedikit orangtua dan pihak sekolah berpandangan bahwa

perundungan seolah hanya terjadi di jenjang SMP dan SMA. Guru kelas memiliki beberapa peran diantaranya yaitu:

1. Peran guru kelas sebagai pembimbing

Menurut Mulyasa peran guru kelas sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

2. Peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator

Menurut Usman Peran guru sebagai mediator, memungkinkan guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia sehingga dibutuhkan pengetahuan mengenai cara orang berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapai lingkungan yang berkualitas dan interaktif.

Kegiatan yang dapat mendukung hal ini adalah dengan mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa dimana satu sama lain saling menghormati dan menghargai. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

3. Peran guru kelas sebagai penasihat

Memberikan saran dan nasihat kepada pelaku setelah membicarakan masalah bersama-sama seperti meminta pelaku untuk tidak melakukan bullying lagi, meminta siswa yang terlibat bullying untuk bermaafan dan meminta siswa untuk tidak menaruh dendam. Nasihat tersebut diberikan baik secara personal maupun klasikal sehingga nasihat dapat dijadikan pembelajaran bagi semua siswa di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa mengenai peran guru kelas sebagai penasihat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya

pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.¹³

Wali kelas berperan untuk menentukan pembentukan karakter dan kepribadian siswa, karena wali kelas salah satu idola yang bisa ditiru oleh siswa. Keterampilan wali kelas dalam membentuk karakter siswa dapat dilihat saat proses pembelajaran dilaksanakan. Maka dengan demikian tanggung jawab seorang wali kelas jauh lebih berat dibandingkan dengan guru mata pelajaran biasa dikarenakan wali kelas tugasnya bukan sekedar mengajar saja akan tetapi banyak tugas lain yang wali kelas harus di laksanakan bahkan menjadi pengganti orang tua di sekolah.

Wali kelas adalah suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus dari seseorang unuk dapat melakukan suatu pengajaran. Termasuk menjadi seorang wali kelas yang memiliki tugas ganda, selain untuk mengajar wali kelas juga bertugas untuk

¹³ Alfiana Nurussama, "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Perundungan Pada Siswa". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2019.

membimbing peserta didik binaannya. Adapun tugas pokok dan fungsi wali kelas secara umum yaitu:

- a. Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan kelasnya.
- b. Membina kepribadian dan budi pekerti peserta didik dikelasnya.
- c. Membantu pengembangan kecerdasan peserta didik dikelasnya.
- d. Membantu pengembangan kepemimpinan dikelasnya.

Menurut Balnadi Sutadipura peran wali kelas:

1. Suri teladan contoh dalam sikap, ucapa, dan perilaku
2. Pemberin arah dalam membina proses perubahan tingkah laku siswa
3. Innovator yaitu pelaksana ide-ide baru demi peningkatan mutu Pendidikan.
4. Motivator yaitu pengembang motivasi siswa
5. Pengelola kelas
6. Pengawasan atas siswa nya.

Saat ini, semakin marak terjadinya kasus dimana oknum guru yang menjadi pelaku dalam tindakan bullying terhadap siswa dan tidak jarang juga terjadi kasus dimana para guru cenderung mengabaikan tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini tentu sangat ironis mengingat profesi guru yang selama ini melekat dengan istilah “Pahlawan tanpa tanda jasa”. Tindakan ini memunculkan delik kelalaian akibat guru maupun entitas yang berkaitan turut melakukan ataupun mengabaikan dan melakukan pembiaran terhadap tindakan perundungan tersebut. Guru yang ikut serta dalam melakukan tindakan tidak bermoral tersebut menandakan

bahwa guru tersebut telah gagal dalam mengemban profesinya sebagai “subjek refleksi” bagi peserta didiknya. Pengabaian terhadap tindakan perundungan yang dilakukan guru juga dapat diartikan bahwa guru tersebut “turut membenarkan” tindakan tercela yang dilakukan peserta didiknya. Pengabaian atau pembiaran terhadap tindakan perundungan ini memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang serius.

Melihat dari kasus-kasus yang sedang marak terjadi sekarang ini, maka dapat dikatakan bahwa para guru masih belum menjalankan perannya dengan baik. Perlu peran guru sebagai wali kelas lebih lanjut yang sangat besar dan dominan karena perannya yang spesifik mengawasi dan mengkoordinasi peserta didik di kelasnya dan agar korban dapat terbuka karena wali kelas mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan kelas. Terlebih seorang wali kelas harus mampu memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi peserta didik yang terlibat dalam perundungan. Sehingga wali kelas diharapkan dapat mengenal lebih jauh dan memahami tiap-tiap karakter para peserta didik dalam kelas.¹⁴

¹⁴ Andrywan, “Peran Guru Dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan dilingkungan Sekolah”. *Jurnal of social science research*, vol 3 no 6, 2023.

B. Perundungan

1. Pengertian Perundungan

Perundungan atau *Bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu *bull* yang berarti banteng, dalam bahasa Indonesia etimologi *bully* berarti pengganggu, atau biasa disebut orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan menurut Ken Rigby perundungan adalah semacam keinginan, terluka melalui bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi seseorang, perbuatan tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dan dilakukan dengan rasa senang. Perundungan terbagi menjadi dua bentuk yaitu perundungan perilaku fisik dan perilaku non fisik. Perundungan fisik seperti menggigit, menjambak rambut, memukul, menendang, mengunci dan menakut-nakuti korban di dalam ruangan atau memelintir, memelintir, memukul. walaupun bentuk bullying non fisik terbagi menjadi dua yaitu (verbal dan nonverbal). Verbal perundungan itu seperti membully, menggoda, memeras, mengancam. Perundungan non-verbal seperti menggeram, membuat wajah mengancam, mengasingkan, memanipulasi teman, mengirim pesan yang menghasut. Secara umum, perundungan fisik dan non fisik dapat menyebabkan seseorang menjadi depresi. Untuk mencegah dan mengatasi insiden perundungan, upaya harus dilakukan, terutama langkah-langkah yang harus diambil untuk menangani para pelaku bullying. dilakukan karena biasanya pelaku perundungan lebih dari satu orang atau bisa dibilang group atau kelompok. tindak kekerasan bisa terjadi di seluruh dunia masyarakat.

Kekerasan juga dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Kekerasan juga di namakan dengan agresifitas. Agresifitas manusia merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau mental.

Penindasan menjadi seringkali diabaikan dalam kehidupan, sampai akhirnya, berbagai kasus akibat penindasan ini terungkap satu persatu ke permukaan, dan telah menelan korban. Penindasan pada akibatnya tidak bisa diremehkan oleh orang dewasa, apalagi disangkal. Beberapa ahli social menyatakan bahwa meningkatnya kecenderungan ke arah penindasan mungkin karena semakin banyak orang yang mereka berhak membalas dendam kepada orang lain yang mereka anggap telah berbuat salah pada mereka.¹⁵

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Perundungan merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang.

¹⁵ Ika Indawati “Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol, 3 No 01,2016

Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.¹⁶

2. Jenis-jenis Perundungan

Barbara Cloroso membagi jenis-jenis perundungan kedalam empat jenis, yaitu:

1. Perundungan secara verbal: perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis perundungan, perundungan dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan perundungan bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku perundungan yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
2. Perundungan secara fisik: yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati perundungan jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian perundungan secara fisik tidak sebanyak perundungan dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan perundungan dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja

¹⁶ Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Perundungan ditingkat Sekolah Dasar." *Jurnal al husna*, 2021.

yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

3. Perundungan secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Perundungan dalam bentuk ini cenderung perilaku perundungan yang paling sulit dideteksi dari luar. Perundungan secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
4. Perundungan elektronik; merupakan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Perundungan jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.¹⁷

¹⁷ Kustiyono, "Masalah dan Pencegahan Perundungan Pada Anak Sekolah," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 13, no. 1 2006.

3. Faktor-Faktor Perundungan

Banyak faktor yang dapat menjadi latar belakang terjadinya perilaku perundungan termasuk:

- a. Aspek keluarga, seperti kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap anak-anak dalam lingkungan keluarga, ketidak harmonisan keluarga, sering nya konflik, dan minimnya komunikasi antara orang tua dan anak.
- b. Faktor lingkungan sekolah, rendahnya sikap toleransi antara siswa-siswi, lambatnya pengawasan guru, minimnya pemahaman mengetahui perundungan, serta kurang diresponnya tindakan perundungan.
- c. Faktor pergaulan, beberapa siswa sengaja melakukan tindakan perundungan terhadap siswa lainnya agar siswa tersebut dapat diterima dalam komunitas siswa tertentu.
- d. Faktor lingkungan sosial, bahwa ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan dikalangan remaja, sekolah dan pergaulan teman tidak dapat dipisahkan dari seorang siswa. Bahksan dalam kesehariannya, siswa khususya remaja lebih menganggap penting sahabat dibandingkan orang tua.

4. Dampak Perundungan

Dampak dari perundungan yang dapat terjadi sebagai berikut:

- a. Emosional dan mental perundungan dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri.

- b. Masalah kesehatan mental memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia
- c. Gangguan fisik perundungan dapat menyebabkan cedera fisik pada korban, baik secara langsung melalui pelecehan fisik atau secara tidak langsung melalui stres kronis. Cedera fisik dapat berkisar dari lebam, memar, hingga luka yang lebih serius.
- d. Performa akademik yang menurun Korban perundungan seringkali mengalami kesulitan dalam fokus, belajar, dan berpartisipasi dalam lingkungan akademik. Hal ini dapat menyebabkan penurunan performa akademik, absensi yang tinggi, dan penurunan minat terhadap pendidikan.
- e. Gangguan hubungan dan sosial perundungan dapat merusak hubungan sosial korban. Mereka mungkin kesulitan mempercayai orang lain, mengembangkan persahabatan, atau berinteraksi secara sosial. Hal ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hubungan dan interaksi sosial mereka di masa depan.¹⁸

¹⁸ Ima Siti Rahmawati,” Pencegahan Perilaku Perundungan Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru disekolah.” *Journal Ilmiah Peuradeun* 4 (2016), <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i1.86>.

5. Karakteristik Perundungan

Sedangkan untuk pelaku perundungan. Ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku perundungan, yaitu:

- 1) Peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus diantara teman-teman mereka.
- 2) Perkataan pelaku dalam berkomunikasi dengan teman-teman nya yang mengakibatkan kesalah fahaman dan rusak nya pertemanan.
- 3) Memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku bullying karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang melakukan bullying, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Menurut Soestio, alasan seseorang melakukan perundungan adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan perundungan karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama, ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan, dan iri hati. Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban perundungan karena penampilan yang kurang enak dipandang, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Perundungan mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam tumbuh dan berkembang sedangkan anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran baru kepada semua pihak khususnya pendidik atau guru, bahwa dewasa ini anak menghadapi ancaman untuk tumbuh kembangnya.¹⁹

Berbicara mengenai dampak atau akibat yang ditimbulkan dari adanya perundungan baik secara fisik atau psikis terutama perundungan verbal ditemukan bahwasanya siswa yang sering di perundungan menjadi takut akan sekolah dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya di karenakan oleh teman yang lainnya di kucilkan, sehingga berdampak pula kepada hasil belajar nya di sekolah yang menurun, lantaran motivasi belajar nya menurut yang disebabkan ketidaknyamanan siswa yang mengalami perundungan tersebut. Maka dari itu perlu upaya yang serius yang harus dilakukan oleh aktivitas sekolah mulai dari kepala sekolah, guru maupun siswa dalam menanggulangi terjadinya kembali kasus perundungan terutama perundungan verbal agar bisa dihilangkan dan para siswa di sekolah bisa menuntut ilmu dengan

¹⁹ Kustiyono, "Masalah dan Pencegahan Perundungan Pada Anak Sekolah." 2006.

maksimal dan berprestasi baik di bidang akademi maupun non akademik dengan hasil yang memuaskan.²⁰



²⁰ Khaidir Fadil, "Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Perundungan Verbal Dalam Pembelajaran PKN disekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 6, 2023.